

## **KOMUNIKASI SOSIAL LINTAS KULTUR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR**

Sholikhah<sup>1</sup>, Muhammad Aziz<sup>2</sup>, Yuli Fatimah Warosari<sup>3</sup> & Ali Ahmad Yenuri<sup>4</sup>  
sholikhah@gmail.com

### **Abstrak**

Riset ini bertujuan menjelaskan tentang komunikasi sosial lintas kultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Indonesia yang terdiri dari banyak suku, agama, ras dan bahasa merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu menjadi suatu hal yang sangat urgent dalam menjaga dan menjadikan hubungan sesama anak bangsa menjadi rukun damai dan tentram. Untuk itu diperlukanlah apa yang disebut dalam hal yang sangat urgent yaitu saling memahami dan menghargai bahwa perbedaan yang ada tidak harus dipertentangkan namun harus menjadi sarana saling mengerti satu sama lain bahwa kita akan menjadi bangsa yang besar. Hal yang cukup mendasar bagi para pendidik sangat penting memahami bahwa dalam proses pembelajaran sangat penting dalam mengelola dan menghayati apa yang ada dalam proses pendidikan khususnya dalam aspek komunikasi sosial lintas kultur agar tidak ada yang saling curiga dan saling mencurigai. Menjadi mutlak ketika komunikasi sosial lintas kultur menjadi sarana utama dalam pembelajaran PAI dalam menjaga sikap inklusif, sikap toleran dalam memahami dan menjaga kekayaan bangsa kita yaitu sikap menerima perbedaan yang merupakan hadiah anugrah dari Tuhan yang maha Esa.

Kata Kunci: Komunikasi sosial; Pembelajaran PAI; Pendidikan Islam, Sikap Inklusif

### **A. PENDAHULUAN**

Radikalisme agama telah masuk di lingkungan sekolah, yang bisa dilihat dari hasil penelitian bahwa adanya kecenderungan pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan prosentase opini radikal sebesar 58,5%,

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

<sup>3</sup> STAI Ibnu Sina Batam

<sup>4</sup> Institut Keislaman Abdullah Faqih Manyar Gresik

opini intoleransi internal 51,1%, dan opini intoleransi eksternal 34,3%<sup>5</sup>. Data ini memberikan pemahaman bahwa bibit radikalisme dan intoleransi benar-benar telah muncul dan menjangkiti peserta didik di sekolah. Hasil lain juga menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi dalam membentuk paham radikalisme peserta didik, serta guru menjadi potensi yang menular bagi peserta didik. Dua hal penting dari temuan penelitian tersebut bahwa, *pertama*, adanya kecenderungan pandangan intoleransi dan radikalisme yang cukup kuat pada peserta didik dan guru, sehingga bibit radikalisme telah masuk dalam lingkungan sekolah. *Kedua*, salah satu cara penyebaran radikalisme melalui model pembelajaran pendidikan agama (Islam) yang dipengaruhi oleh pandangan radikal guru.

Gerakan radikal yang sudah mulai menguat dalam agama sudah sepatutnya dicarikan solusi yang tepat, karena sangat berpotensi dalam memecah belah dan menghancurkan keutuhan Indonesia sebagai negara-bangsa. Satu upaya dalam meminimalisir berkembangnya radikalisme agama adalah melalui pendidikan, karena menjadi media yang efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif.<sup>6</sup> Komunikasi sosial lintas kultur dalam PAI menjadi wadah untuk mengembangkan ajaran Islam moderat. Urgensi komunikasi sosial lintas kultur dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, terlihat pada penanaman nilai Islam yang moderat. Pembahasan pada setiap bidang keilmuan (Aqidah, Akhlak, Fiqih, al-Qur'an dan Hadits, dan Sejarah Islam) sudah mengarah pada pemahaman agama Islam sebagaimana yang diyakini dan diamalkan umat Islam di Indonesia. Nilai-nilai dasar keislaman yang diajarkan, meskipun belum tajam sekali, namun sudah mengakomodasi nilai-nilai multikultural. Proses komunikasi sosial lintas kultur dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar menentukan dalam pemahaman materi Islam yang moderat.

---

<sup>5</sup> PPIM UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia)*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2017), hlm. 3.

<sup>6</sup> Hafiedh Hasan, *Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam. Madaniyah*, 7(2), 2017.

Proses komunikasi sosial lintas kultur dalam pembelajaran PAI terkait penguatan nilai inklusivitas beragama dalam sebuah komunitas yang heterogen telah dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sekaran dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukoharjo Kediri. Fenomena Pembelajaran PAI di SDN Sekaran dan SDN Sukoharjo menampilkan keunikan tersendiri. Pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut harus dihadapkan pada realitas multi-agama pendidik dan peserta didik, sehingga guru PAI berusaha memberikan pemahaman yang baik dan menciptakan komunikasi pembelajaran PAI yang responsif terhadap perbedaan tersebut.

SDN Sekaran merupakan sekolah yang peserta didiknya berasal dari latar belakang agama beragam, baik Islam, Hindu, Kristen, maupun Katolik. Dari total 140 siswa, 95 siswa beragama Islam, 23 beragama Hindu, 8 anak beragama Katolik, dan 14 siswa beragama Kristen.<sup>7</sup> Keragaman agama tersebut menjadikan sekolah ini sebagai ruang pembelajaran secara praktis dalam berinteraksi dan berkomunikasi terhadap orang yang berbeda agama. Keragaman agama tersebut tidak lepas dari kondisi masyarakat sekitar sekolah. Disampaikan oleh salah satu informan bahwa desa Sekaran terdiri dari 2 (dua) dusun, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam dari kelompok sosial-keagamaan bermacam-macam, baik NU, Muhammadiyah maupun LDII. Selain Islam ada juga yang beragama Hindu, Kristen dan Katolik. Desa ini bisa dibilang merupakan desa yang paling beragam di Kediri.<sup>8</sup>

Fenomena pembelajaran PAI di SDN Sekaran tersebut tidak jauh berbeda dengan fenomena di SDN Sukoharjo. Peserta didik SDN Sukoharjo juga memiliki latar belakang multi agama, baik Islam, Kristen, Katolik maupun Hindu. Dari total 196 siswa, siswa yang beragama Islam berjumlah 173 siswa, 8 beragama Kristen, 6 Katolik dan 9 beragama Hindu.<sup>9</sup> Realitas ini dijadikan sebagai pengingat guru PAI untuk menciptakan suasana pembelajaran *respectable* terhadap keberadaan agama lain. Pembelajaran PAI

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan informan/(01/W/7/V/2018)

<sup>8</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)

<sup>9</sup> Wawancara dengan informan (02/W/8/V/2018)

di SDN Sukoharjo mengacu pada kurikulum K-13 untuk kelas 1, 2, 4, 5, dan KTSP untuk kelas 3, 6. K-13 diterapkan sesuai petunjuk pelaksanaan, dengan membuat RPP yang mencantumkan karakter toleransi dan saling menghormati.<sup>10</sup> Komunikasi sosial lintas kultur dalam pembelajaran PAI menjadi ujung tombak terkait potensi eksklusif atau inklusif. Pembelajaran tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan juga terjadi pada praktek keseharian sekolah, terutama pada praktek ritual ibadah.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap fenomena multikultural di SDN Sekaran dan SDN Sukoharjo, terkait eksklusivisme dan inklusivisme,<sup>11</sup> yang terjadi dalam konteks komunikasi pembelajaran dengan situasi peserta didik yang multi agama.<sup>12</sup> Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, yang berupaya mengambil peran pihak yang diteliti secara intim agar bisa menyelami dunia psikologis guru dan siswa.<sup>13</sup> Observasi digunakan untuk mengamati proses komunikasi pembelajaran, melalui teknik observasi partisipan dan observasi non-partisipan.<sup>14</sup> Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen di SDN Sekaran dan SDN Sukoharjo,<sup>15</sup> berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, dengan tiga cara yaitu: *data condensation*, *data display* dan *drawing and verifying conclusions*,<sup>16</sup> karena data yang ditawarkan bersifat interaktif dan berulang-ulang, sehingga mencerminkan keutuhan mulai dari sebelum, selama dan sesudah penelitian.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan informan (02/W/8/V/2018)

<sup>11</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), 22

<sup>12</sup> Johnny Saldana, *Fundamentals of Qualitative Research* (Oxford University Press, 2011) hlm. 7

<sup>13</sup> Masykuri Bakri, 'Teknik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif', dalam Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang dan Surabaya: Lembaga Penelitian UNISMA dan Visipress Media, 2013), hlm. 157

<sup>14</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 135.

<sup>16</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldama. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. (Sage Publication, Inc, 2014) edisi ketiga, hlm. 8

## B. PEMBAHASAN

Tingkat keragaman agama dan budaya di SDN Sekaran yang tinggi, menjadikan perhatian utama pada materi PAI, khususnya guru PAI yang berusaha memahami materi PAI sesuai dengan kultur sekolah yang beragam. Komunikasi sosial lintas kultur dalam pembelajaran PAI bisa melahirkan sikap religius yang apresiatif terhadap perbedaan, sekaligus menolak keragaman. Hal ini tergantung pada pemahaman guru dan komunikasi yang dibangun dalam proses pembelajaran. Komunikasi lintas kultur dalam PAI merupakan konsep utama yang menjadi titik pijak dalam membentuk sikap siswa. Materi ajar tentang Rukun Iman, Saling Menghargai, Rajin Beribadah,<sup>17</sup> dan lainnya merupakan konsep kunci dalam membangun sikap keagamaan siswa.

Misal, pada materi PAI SD kelas 2, terdapat 12 materi meliputi Nabi Muhammad saw. Teladanku; Asyik Bisa Membaca al-Qur'an; Allah Maha Pencipta; Perilaku Terpuji (Hormat dan Patuh, Kerja sama, Tolong Menolong); Hidup Bersih dan Sehat; Ayo Berwudu; Berani; Senang Bisa Membaca al-Qur'an; Allah Mahasuci; Kasih Sayang; Ayo Kita salat; Hidup Damai.<sup>18</sup> Materi yang memiliki banyak potensi inklusivisme antara lain materi tentang Perilaku Terpuji, Kasih Sayang dan Hidup Damai. Materi tentang Nabi Muhammad saw. Teladanku, bisa menimbulkan potensi eksklusif manakala komunikasi terbangun baik. Pemahaman materi ini bergantung pada cara guru mengkomunikasikan dalam pembelajaran. Sebagai contoh:

“memang materi kan beda-beda. Kalau gak ada pertanyaan saya biarkan. Namun sejak awal tak bilangin, meski ajaran kita beda, jangan sampai menyalahkan, membanding-bandingkan. Kadang juga tanya, nabi mereka siapa. Saya tidak memperpanjang. Pokoknya, saya bilang jangan menilai teman yang beda agama. Ajarannya beda-beda Komunikasi dengan temannya saya lihat tetap harmonis, tidak ada masalah”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Dokumen Buku Guru yang digunakan oleh guru PAI SDN Sekaran, dengan judul “Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi”

<sup>18</sup> “Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi”

<sup>19</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)

Hal senada juga disampaikan guru Agama Hindu:

“Saya mengajarkan Hindu dengan baik, lokasi yang dipakai adalah perpustakaan sekolah. disamping itu saya mengajarkan pada anak didik tentang kebenaran agama Hindu. Namun juga yang sering saya tekankan pada mereka agar tidak menyalahkan temen-temen mereka yang tidak beragama Hindu, sehingga hubungan antara siswa satu dengan yang lain tetap harmonis, sehingga tidak terjadi masalah.”<sup>20</sup>

Di samping konten materi yang ada, keragaman agama yang terdapat di masyarakat sekitar sekolah juga dirasakan pengaruhnya bagi psikologi guru agama Islam. Guru agama Islam pertama kali ditugaskan di sekolah tersebut merasa canggung ketika harus menghadapi peserta didik dari latar belakang keluarga yang multi-agama. Apalagi peserta didik tingkat Sekolah Dasar pada umumnya berasal tidak jauh dari lokasi sekolah. Apa yang diajarkan pada peserta didiknya akan mudah direspon oleh para orang tuanya yang notabene adalah masyarakat sekitar. Sebagaimana pengakuan salah satu informan,

“Kurang lebih 7 tahun, 2 tahun lagi pensiun. Dulu banyak yang gak mau ngajar di SD ini, karena masyarakat desa yang beraneka ragam termasuk siswanya yang sama dengan warganya. Makanya, banyak yang gak mau, karena dalam pandangannya terlalu beresiko kalau ngajar di tempat seperti ini. Perlu adaptasi betul. Jangan sampek menyinggung agama lain. Ternyata ketika sudah dijalani, tidak seperti yang dibayangkan.”<sup>21</sup>

Perasaan yang dialami guru agama Islam bisa dilihat sebagai proses *prejudice reduction* (pengurangan prasangka) dengan mencoba mengalami secara langsung dalam pergaulan sehari-hari. Kenyataan tersebut juga menuntut guru PAI untuk berpikir dengan penuh kehati-hatian agar tidak menyinggung agama lain. Kognisi guru PAI tersebut bisa dimaknai sebagai bekal pemahaman yang nantinya akan dikomunikasikan secara baik dalam kegiatan pembelajaran. Pengakuan guru PAI tersebut ada benarnya jika dilihat dari letak SDN Sekaran yang tepat berada di depan gereja Kristen Protestan Jawi Wetan.<sup>22</sup> Fenomena ini menarik mengingat peserta didik yang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan informan (02/W/24/IX/2018)

<sup>21</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)

<sup>22</sup> Observasi lingkungan sekolah pada tanggal 7 Mei 2018

mayoritas beragama Islam bersentuhan secara langsung dengan aktivitas gereja yang tepat berada di depan sekolah. Kebiasaan siswa menyaksikan rumah ibadah (gereja) dan para jamaahnya merupakan proses pembelajaran yang tanpa sadar dilakukan. Tentu saja hal ini hanya sebagai penunjang dalam proses pembelajaran pendidikan agama terkait hubungan antar agama. Pendidikan agama di SDN Sekaran diampu oleh guru yang seagama. Namun, ada fenomena yang unik sebagaimana dikatakan salah satu guru agama:

“pembelajaran agama disesuaikan dengan guru agama masing-masing, namun ada kelas 4 yang bergama Hindu 2 orang, tidak mau keluar kelas tetep mengikuti pelajaran agama Islam dan saya persilahkan saja.”<sup>23</sup>

Kenyataan ini memerlukan penelusuran lebih jauh bahwa keberadaan 2 anak beragama Hindu di kelas 4 tidak ingin keluar kelas untuk mengikuti pendidikan agama Hindu dan tetap di kelas sambil mengikuti PAI, bisa disebabkan banyak faktor, semisal pengelolaan kelas dan pengaturan jadwal, di samping sikap inklusif yang ditunjukkan oleh guru agama. Pembelajaran PAI bagi peserta didik tingkat dasar ternyata juga sudah tertanam dalam pikiran mereka, bahkan ada beberapa siswa yang mencoba membandingkan dalam hal nilai belajar. Sebagaimana yang diceritakan salah satu informan,

“anak siswa muslim memprotes ke saya. Pak, kasih nilai agama kok sulit. Padahal siswa non-muslim dikasih nilai bagus-bagus. Nilai-nilainya gampang-gampang, padahal, praktekku sudah bener.”<sup>24</sup>

Hal ini berarti bahwa peserta didik menyatakan identitas muslimnya ketika membandingkan cara penilaian guru agama non-muslim kepada temannya yang non-muslim. Komunikasi identitas ini menandakan satu aspek formasi identitas berhadapan dengan formasi sosial. Dengan tingkat pemahaman akan identitas keagamaan siswa, komunikasi guru dan siswa merupakan aspek penting untuk membangun pemahaman lebih jauh. Ini sangat tergantung pada pola komunikasi yang dibangun. Apalagi pemahaman yang terbangun dalam kognisi siswa akan selamanya digunakan sebagai standar dalam

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)

<sup>24</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)

mengidentifikasi dan menilai teman yang berbeda agama. Oleh karenanya, pemahaman yang inklusif, belum tentu menghasilkan sikap inklusif, begitu juga sebaliknya, sehingga komunikasi pembelajaran menjadi sangat penting. Di samping pembelajaran di kelas, Guru PAI juga melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, yaitu pesantren kilat bulan ramadhan. Kegiatan ini sesuai dengan materi PAI.<sup>25</sup> Dalam kegiatan ini, hanya diikuti oleh peserta didik yang muslim. Namun, dalam penyelenggaraannya, terdapat beberapa hal menarik sebagaimana diceritakan salah satu informan.

Guru non-muslim membantu menertibkan jalannya kegiatan pesantren kilat, untuk siswa muslim, secara bergiliran dua kelas. Kegiatan ini hanya 4 hari efektif. Puncaknya di hari ke 4 mereka mulai pagi sampai selesai berjamaah terawih. Materi yang diajarkan sesuai buku panduan (BKR) berisi bagaimana puasa yang benar sampai pada materi zakat. Pada hari terakhir guru non muslim ikut mempersiapkan buka bersama bagi siswa yang sedang berpuasa. Mereka dengan senang hati ikut membuat dan menyiapkan es dan lainnya meskipun tidak puasa namun ikut memeriahkan buka bersama.<sup>26</sup>

Sayangnya belum ada informasi bahwa perayaan hari besar agama non-Islam juga dirayakan di sekolah, sehingga belum dapat dilihat respon guru agama dan siswa muslim dalam menyambut perayaan mereka di sekolah. Seperti yang dikemukakan salah satu informan:

“Selama ini di sekolah tidak pernah merayakan hari besar agama selain Islam. Ya selama ini mereka tidak ada respon sama sekali misal pas umat kristen natal mereka tidak mengucapkan selamat, namun ketika umat islam lebaran mereka ikut salam salaman.”<sup>27</sup>

Tidak adanya perayaan di sekolah tersebut bukan berarti menutup diri untuk dirayakan di sekolah, melainkan karena tidak adanya agenda yang mengharuskannya dirayakan di sekolah. Komunikasi antar siswa yang berbeda agama juga ditekankan oleh guru agama agar selalu terbangun keharmonisan di antara mereka. Selain komunikasi dalam keseharian

---

<sup>25</sup> “Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi”

<sup>26</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)

<sup>27</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)



sekolah, ada rasa kepedulian terhadap sesama, seperti menjenguk temannya yang sakit. Di samping itu, ada momentum keagamaan yang menjadikan mereka bisa saling menghormati. Sebagaimana cerita salah satu informan:

“Kalo menjenguk siswa non muslim atau muslim mereka tidak membedakan, siswa siswinya menjenguk karena mereka satu kelas bukan karena apa apa. Mereka tidak menghadiri perayaan agama lainnya, namun adat mereka yang non muslim sama ketika natalan juga mereka buka rumah ada jajannya, kadang kadang anak muslim banyak yang bermain ketemnya yang non muslim pas natalan, namun mereka tidak ikut melihat ke gereja. seneng cari jajan.”<sup>28</sup>

Cerita salah satu informan tersebut memberikan penjelasan bahwa siswa sekolah dasar pada dasarnya tidak terlalu mempersoalkan aspek teologis lantaran mereka belum sepenuhnya memahami keyakinan agamanya. Artinya, ada potensi bagaimana teologi inklusif dibangun sejak dibangu sekolah dasar. Namun, jika siswa muslim sejak dini didoktrin dengan nilai eksklusif, apalagi memunculkan stigma negatif terhadap kelompok agama lain, bisa jadi anak SD akan mengambil jarak dengan teman yang berbeda agama. Hal ini tidak terjadi di SD Sekaran. Pembelajaran di kelas, di luar kelas, atau di luar sekolah memungkinkan para siswa muslim bergaul dan berkomunikasi secara langsung serta terbiasa dengan kultur semua agama.

Fenomena pembelajaran PAI di SDN Sekaran tersebut tidak jauh berbeda dengan fenomena di SDN Sukoharjo, yang juga peserta didiknya memiliki latar belakang multi agama, baik Islam, Kristen, Katolik maupun Hindu.<sup>29</sup> Realitas ini dijadikan sebagai pengingat guru PAI untuk menciptakan suasana pembelajaran *respectable* terhadap keberadaan agama lain. Apalagi, selain dirinya sebagai guru PAI, juga terdapat guru agama lain yang tentunya sama-sama mengajarkan tentang doktrin keagamaan masing-masing.

Terlihat konsep etika religius yang tersebar pada PAI yang melahirkan sikap religius apresiatif terhadap perbedaan, sekaligus menolak keragaman. Hal ini tergantung pada pemahaman guru dan komunikasi yang dibangun

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan informan (01/W/7/V/2018)

<sup>29</sup> Wawancara dengan informan (02/W/8/V/2018)

dalam pembelajaran PAI. Konsep etika religius pada PAI merupakan konsep utama yang menjadi titik pijak dalam membentuk sikap siswa. Misal, pada materi PAI SD kelas 4, yang meliputi: Mari Belajar Q.S. al-Falaq; Beriman Kepada Allah dan Rasul-Nya; Aku Anak Salih; Mengenal Arti Bersih dan Sehat; Aku Cinta Nabi dan Rasul; Mari Belajar Q.S. al-Ma'un dan al-Fiil; Beriman kepada Malaikat Allah; Mari Berperilaku Terpuji; Mari Melaksanakan Salat; dan Kisah Keteladanan Wali Songo.<sup>30</sup> Konsep etika religius pada materi ke 2 dan 5, memberikan penegasan jelas konsep etika keagamaan yang membentuk identitas keagamaan. Pembelajaran PAI yang berpotensi membentuk inklusivisme dan eksklusivisme terjadi dalam interaksi pembelajaran di luar kelas, salah satunya pelaksanaan shalat dzuhur berikut:

“Kegiatan sekolah dhuhur di mulai dengan dilantunkan azan oleh seorang siswa melalui speaker, sehingga terdengar seluruh ruangan, siswa muslim kemudian satu persatu pergi ke tempat wudhu untuk mengambil air wudhu, sedang yang non muslim mereka menunggu di depan mushola. Siswa non-muslim ada yang mengingatkan temennya yang muslim untuk segera mengambil air wudhu, dan mereka pulang bersama setelah yang muslim selesai shalat.<sup>31</sup>

Siswa non-muslim mengingatkan temannya untuk sholat. Ini merupakan bentuk komunikasi lintas agama yang terbangun melalui pembelajaran yang baik. Padahal, masing-masing peserta didik memiliki konsep religius yang berbeda. Hal ini juga terjadi di agama Hindu:

“Bahwa ketika proses pembelajaran agama Hindu, ketika saya mau datang ke perpustakaan sebagai ruang pembelajaran maka yang Islam, Kristen, dan katholik, mengingatkan kepada temennya yang beragama Hindu, bahwa pembelajran agama hindu akan dimulai, hal ini menunjukkan proses interaksi yang baik antar siswa Hindu dengan Islam Kristen, dan Katholik, Mereka saling menghormati dan menghargai.<sup>32</sup>

Dalam pelaksanaan sholat dzuhur di sekolah, terdapat cerita yang menarik untuk digali lebih jauh. Sebagaimana cerita salah satu informan,

---

<sup>30</sup> “Buku Guru: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) edisi revisi”

<sup>31</sup> Observasi di Mushola SDN Sukoharjo pada hari Selasa tanggal 8 Mei 2018

<sup>32</sup> Wawancara dengan informan (02/W/22/IX/2018)

“ada salah satu siswa Kristen ikut berjamaah sholat dzuhur. Ketika saya tanya, kamu kok ikut shalat. Jawabnya, pengen ikut aja pak. Tapi ketika ketahuan sama guru agamanya dimarahi.”<sup>33</sup>

Ini menandakan bahwa siswa tingkat sekolah dasar belum sepenuhnya terbentuk teologisnya untuk tetap konsisten dengan ajaran agamanya. Meski guru muslim mempersilahkan untuk ikut shalat, guru agama mereka mencoba memberikan batasan ritual yang boleh dan tidak diikuti oleh peserta didiknya. Di sini terdapat fenomena komunikasi pada aspek teologis yang mencoba dibangun berdasarkan keyakinan teologisnya masing-masing dengan memberikan batas-batas tertentu, mana yang termasuk domain keimanan dan mana yang termasuk domain sikap sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan interaksi keharmonisan yang dipraktekkan secara praktis pada ritual ibadah. Apalagi, ritual ibadah merupakan komponen penting bagi kaum beragama.

Tergambar adanya fenomena siswa muslim tidak memaksa temannya non-muslim untuk sholat dan juga tidak meledeknya. Sedangkan siswa non-muslim menunggu selesai sholat untuk pulang bersama-sama. Dengan kata lain, komunikasi ritual dan komunikasi sosial yang berjalan menunjukkan satu interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah yang multi agama. Di samping pada pelaksanaan ritual ibadah, pembentukan sikap inklusif siswa juga terjadi melalui pelaksanaan pesantren kilat yang secara rutin dilaksanakan setiap bulan ramadhan. Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan:

Pesantren kilat dilaksanakan 4 hari dan hanya diwajibkan bagi peserta didik yang beragama Islam. Siswa yang non muslim juga melaksanakan kegiatan yang sama. Yang non-muslim bikin kegiatan sama. Bisanya intinya pendalaman agama mereka. Kalau siswa yang muslim belajar keagamaan lebih mendalam dalam bulan puasa ini, maka yang non muslim juga ikut membuat kegiatan yang sama disekolah dengan guru agama masing masing.... materinya meliputi kegiatan sekitar bulan ramadhan. Materinya sudah ada panduan yang diterbitkan oleh KKG guru agama satu kecamatan. Disamping itu juga di bahas tentang kitab *Risalatul Mahid* untuk kelas 5 dan kelas 6.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan informan (02/W/8/V/2018)

<sup>34</sup> Wawancara dengan informan (02/W/8/V/2018)

Kegiatan keagamaan Islam yang menjadi pendukung bagi pembentukan sikap inklusif siswa juga terjadi dalam perayaan hari besar Islam. Di sekolah ini, hari besar yang dirayakan meliputi tiga kegiatan yakni Mauludan, Isra mikraj, dan Halal bihalal. Pada semua kegiatan tersebut, semua guru dan siswa terlibat. Biasanya siswa muslim diwajibkan membawa bingkisan makanan (*berkat*) dan dibagikan untuk semua yang ikut tanpa membedakan latar belakang agama.<sup>35</sup> Ini satu pembelajaran penting bahwa memberi dan menolong untuk sebuah kebaikan tidak dibatasi oleh sekat teologis.

Realitas keberadaan SDN Sekaran dan SDN Sukoharjo di tengah-tengah masyarakat multi-agama secara otomatis menjadikan sekolah tersebut multi-agama, sehingga pembelajaran PAI memuat konsep etika religius mulai dari kelas 1 sampai 6. Hal ini sebagaimana tercermin dalam komunikasi pembelajaran, komunikasi sosial, komunikasi ritual serta pemahaman guru dan siswa. Berkaitan dengan komunikasi pembelajaran, komunikasi adalah proses sosial individu menggunakan simbol untuk membangun dan mengartikan makna di lingkungan mereka.<sup>36</sup> Komunikasi pembelajaran adalah studi tentang proses komunikasi manusia yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran. Parameternya cukup luas, menggabungkan berbagai level, pengaturan dan bidang subjek.<sup>37</sup> Meskipun literatur tentang aspek komunikasi dan pembelajaran sangat banyak, penelitian yang berfokus khusus pada komunikasi pembelajaran masih belum banyak dikembangkan. Komponen model ini termasuk guru, konten, strategi instruksional, siswa, dan evaluasi atau umpan balik. Semua faktor ini diselimuti oleh konteks pembelajaran. Hubungan guru dan siswa bersifat interaktif-komunikatif.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan informan/(02/W/8/V/2018)

<sup>36</sup> Richard West and Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 5

<sup>37</sup> Ann Q. Staton-Spicer & Cheryl R. Marty- White (1981), 'A Framework for Instructional Communication Theory: The Relationship between Teacher Communication Concerns and Classroom Behavior,' dalam *Communication Education*, 30:4, 354-366, hlm. 354

<sup>38</sup> Robert A. Stewart & K. David Roach. (1993). "A Model of Instructional Communication as a Framework for Analyzing and Interpreting Student Ratings of Instruction," dalam *Communication Quarterly*, 41:4, 427-442, hlm. 429.

Namun, tidak cukup jika dikatakan bahwa semua bentuk komunikasi adalah pembelajaran karena pembelajaran menyediakan paket pengetahuan yang sudah terstruktur dalam kurikulum. Sebagaimana yang dikatakan Young bahwa *schooling is about offering access to specialized knowledge*.<sup>39</sup> Young membuat perbedaan antara pengalaman dan pengetahuan, karena perbedaan mengenai struktur yang mendasari kedua bentuk pengetahuan. Perbedaan didasarkan antara pengalaman sebagai pengetahuan yang bergantung pada konteks, pengetahuan sehari-hari, dicirikan oleh kekhususan, dan pengetahuan sebagai pengetahuan yang bebas konteks, diuji dan dikodifikasikan oleh komunitas spesialis, yang memberikan dasar untuk generalisasiamun.<sup>40</sup> Ini menarik bahwa komunikasi pembelajaran sebenarnya tidak hanya terkait pengetahuan yang sudah terangkum dalam paket bahan ajar. Didalamnya terdapat akal sehat dan pengetahuan sehari-hari di satu sisi dan pengetahuan sekolah dan pengetahuan khusus di sisi lain.

Terdapat tiga pola komunikasi pembelajaran. *Pertama*, komunikasi sebagai aksi atau satu arah (*the linier model*). Guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, sehingga Guru aktif dan siswa pasif. Komunikasi ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar. *Kedua*, komunikasi sebagai interaksi atau *the interactional model*. Guru dan siswa dapat berperan sama sebagai pemberi dan penerima aksi, sehingga terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan siswa secara individual. *Ketiga*, komunikasi sebagai transaksi atau banyak arah (*transactional model*). Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang aktif.<sup>41</sup> Identifikasi bentuk

---

<sup>39</sup>Young, M. F. D. (2008b) From constructivism to realism in the sociology of the curriculum. *Review of Research in Education*, 32(1), 1–28., hlm , 7

<sup>40</sup> Michael Young (2008b) From constructivism to realism in the sociology of the curriculum. *Review of Research in Education*, 32(1), 1–28., hlm. 14-15

<sup>41</sup> Richard West and Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (New York: McGraw-Hill, 2010), hlm. 11

komunikasi dalam pembelajaran menurut Gorden meliputi komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.<sup>42</sup> Dari keempat tersebut, hanya dua bentuk komunikasi yang relevan dengan studi yang dilakukan, yakni komunikasi sosial dan komunikasi ritual.

Berkaitan dengan Komunikasi Sosial, salah satu yang menarik dikaji terkait komunikasi pembelajaran adalah soal komunikasi sosial. Komunikasi sosial adalah penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Ini mencakup interaksi sosial, kognisi sosial, pragmatik, dan pemrosesan bahasa.<sup>43</sup> Ini mengandaikan bahwa proses pembelajaran adalah proses sosial yang didalamnya terdapat banyak aspek sosiologis, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Komunikasi sosial adalah kemampuan seorang individu untuk berkomunikasi secara sosial. Komunikasi sosial dapat dipahami dengan baik melalui pengetahuan dan pemahaman tentang definisi *social reciprocity* dan komunikasi. *Social reciprocity* merupakan interaksi sosial yang ditampilkan melalui penggunaan perhatian bersama untuk saling berbagi pengalaman dan emosi dengan anggota yang lain dalam berbagai peristiwa dan konteks. Perhatian bersama adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan perhatian visual dari satu pihak melalui kontak mata dan gestur dengan seorang mitra sosial berdasarkan obyek atau peristiwa.<sup>44</sup>

Komunikasi sosial mengambil beragam bentuk. *Pertama*, bersifat asosiatif (Kerjasama), yaitu komunikasi dianggap sebagai media atau alat yang digunakan agar dapat menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain yang sudah menerima pesan dari seorang komunikator. *Kedua*, Akomodasi, komunikasi sosial dalam bentuk akomodasi ini merupakan

---

<sup>42</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 5-27.

<sup>43</sup> *The American Speech-Language-Hearing Association*, "Social Communication", dalam <https://www.asha.org/Practice-Portal/Clinical-Topics/Social-Communication-Disorder/>. Diakses pada tanggal 25 juli 2018

<sup>44</sup> Barbara Cook, "What is Social Communication?" dalam <https://www.southernct.edu/academics/schools/education/asd-center/Social%20Communication%20final%206-13-13.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2018

komunikasi yang disampaikan sesuai dengan keadaan atau situasi yang sedang berlangsung ketika informasi itu disampaikan kepada komunikan. *Ketiga*, Asimilasi, dalam komunikasi sosial yang terjadi pada bentuk asimilasi ini lebih ditekankan pada suatu hasil dari hubungan interaksi yang terjadi atau usai dilakukan antar individu maupun kelompok. *Keempat*, Disosiatif, yaitu bentuk komunikasi sosial yang bertujuan untuk menjalin kerjasama antar individu maupun kelompok lain. Namun, pada bentuk disosiatif ini lebih menjurus pada bentuk komunikasi sosial yang terjadi dan sesuai dengan adat atau norma juga aturan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Sesuai dengan ayat alquran:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan “hikmah” dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah yang dimaksud pada ayat di atas adalah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Dengan memahami ayat di atas maka dalam proses pembelajaran hendaknya dengan perkataan dan ajakan yang santun dan tidak menyinggung terhadap siswa lain.

Berkaitan dengan Komunikasi Ritual, yang merupakan suatu usaha melibatkan pembuatan pengetahuan budaya dalam berbagai praktik interaksi manusia yang berpusat pada wicara. Komunikasi ritual adalah berseni, tidak hanya melibatkan pidato, yang bersifat formula dan berulang dan karena itu diantisipasi dalam konteks interaksi sosial tertentu. Komunikasi ritual telah mengantisipasi (tetapi tidak selalu tercapai) konsekuensi. Sebagai kinerja, itu tunduk pada evaluasi oleh peserta sesuai dengan standar yang didefinisikan sebagian oleh ideologi bahasa, estetika lokal, konteks penggunaan, dan, terutama, hubungan kekuasaan di antara para peserta.<sup>45</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>45</sup> Gunter Senft and Ellen B. Basso, *Ritual Communication* (Oxford: Wenner Gren Foundation, 2009), hlm. 1.

komunikasi ritual mengandaikan adanya penggunaan istiah ritual dalam proses komunikasi.

Luger menganalisis tingkatan dalam komunikasi ritual, yakni *Rituals in a Restricted Sense*, *Rituals in an Extended Sense*, *Ritualizations* dan *Routinization*.<sup>46</sup> *Rituals in a Restricted Sense* merupakan bentuk komunikasi ritual yang sarannya dibatasi. Ini biasanya terjadi lembaga keagamaan tertentu. *Rituals in an Extended Sense*, suatu rituang yang penggunaannya sebagai fungsi sosial. oleh karenanya ia tidak hanya dilakukan oleh penganut ritual tersebut, melainkan dikomunikasi secara sosial. *Ritualizations* bergerak ditempat umum atau sudah menjadi diskursus persuasif. Ritualisasi merupakan upaya menjadikan aspek tertentu menjadi ritual. *Routinization* merupakan tindakan yang sudah tersandar dan sudah menjadi rutinitas dalam waktu yang ditentukan. Keempat tingkat komunikasi ritual tersebut merupakan tahapan-tahapan ritual yang dikomunikasikan yang sampai sampai pada tahap ritual menjadi rutin. Dalam bentuk ini, komunikasi pembelajaran, terutama pada aspek praktek ritual, menjadi rutin dilakukan dalam waktu yang ditentukan.

Berkaitan dengan Pemahaman Guru dan Siswa, perlu dijelaskan pemahaman terkait penelitian ini karena berkaitan dengan penyampaian pesan dalam proses komunikasi pembelajaran. Terkait studi tentang pemahaman, dikenal dengan istilah Metode Verstehen. Metode ini dikenal dengan istilah metode pemahaman interpretatif, yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami suatu tindakan arti/makna subyektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Ada beberapa cara untuk memahami makna: *pertama*, Rasional. suatu dipahami secara masuk akal. *Kedua*, Empatik. Kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain. *Ketiga*, Apresiatif. Cara pemahaman arti subyektif sendiri untuk memahami arti subyektif tindakan orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Heinz-Helmut Luger, "Some Aspects of Ritual Communication," dalam North-Holland, *Journal of Pragmatics* 7 (19X3) 695-71 1.

<sup>47</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 33-34



Pemahaman dapat dibagi dua jenis. *Pertama, observational understanding* (pemahaman observasional), pemahaman melalui observasi langsung atau ekspresi simbolis tanpa melihat konteks yang lebih luas. *Kedua, explanatory understanding* (pemahaman penjelasan) merupakan pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks makna yang lebih luas. Pemahaman ini mencari bentuk motif, yaitu apa yang menyebabkan seseorang melakukan hal seperti itu dalam situasi itu.<sup>48</sup> Kedua pemahaman ini terkait dengan pemahaman dalam menangkap pesan konsep-konsep religius yang dikomunikasikan dalam proses pembelajaran pada SDN Sekaran dan SDN Sukoharjo. Keberhasilan komunikasi sosial lintas kultur budaya dan agama pada kedua sekolah tersebut selanjutnya dapat berpengaruh besar terhadap layanan pendidikan lain. Salah satunya adalah layanan bidang bimbingan dan konseling lintas budaya dan agama yang dapat membentuk kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian siswa.<sup>49</sup>

### C. PENUTUP

Komunikasi sosial lintas kultur dalam pembelajaran PAI yang berada di sekolah dasar Negeri menjadi wahana dan sarana dalam mewujudkan Islam inklusif dalam membangun peradaban yang saling memahami antara satu suku dan suku lainnya. Sehingga komunikasi sosial dalam pembelajaran sangat punya peran aktif dalam membentuk dan mengkonstruksi pola komunikasi yang baik dalam mewujudkan sikap yang inklusif dalam masyarakat yang multi agama. Hingga komunikasi pembelajarannya sangat dan harus melalui berbagai pertimbangan yang utamanya menjadikan siswa saling menghormati dan memahami satu sama lain.

---

<sup>48</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 34

<sup>49</sup> Muhamad Rifa'i Subhi, *Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah*. *Madaniyah*, 7(1), 2017.; Fatrida Anugrah Syafri & Muhamad Rifa'i Subhi, *Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya Dan Agama*. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M., Rofiq, A., & Ghofur, A. (2019). “Regulasi Penyelenggaraan jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statuta Pendekatan”. *ISLAM: Jurnal studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019): 151-170.
- Aziz, M., Sholikah, S. (2015). Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam, [ Sl .],* v.16, n. 1, 89-116.
- Aziz, M. (2018). Perspektif Maqashid Al- Syariah dalam Penyelenggaraan jaminan Produk Halal di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang jaminan Produk Halal. *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman, 7 (2),* 78-94.
- Aziz, M. (2016, 1 September). Prinsip Pengelolaan Zakat Menurut Al-Qur'an (Kajian Pada Surat Al-Taubah [9]: 103, Dengan Metode Tahlili Dan Pendekatan Fiqhy). *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman , 5 (2).*
- Aziz, M. (2017). Adopsi Hukum Islam dalam Sistem hukum Nasional ( Kajian dalam UU RI No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat). *Prosiding Konferensi Tahunan Cendekiawan Muslim , (Seri 1),* 188-213.
- Bakri, M. (2013). “Teknik Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif”, dalam Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang dan Surabaya: Lembaga Penelitian UNISMA dan Visipress Media.
- Bull, V. (ed.). (2011). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- C.M, Reigeluth dan Merrill, M.D. (1983). *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology*.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Depag RI. (1995). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Toha Putra.
- Ghony, M. D., & Almansur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cetakan ke-2. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Halim, H. (2004). *Buku Panduan Penyelenggaraan dan pengelolaan SD*. Surabaya: Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur.
- Hasan, H. (2017). Internalisasi Religius dalam Kompetensi Guru Agama Islam. *Madaniyah, 7(2),* 284-298.
- <https://en.oxforddictionaries.com/definition/exclusivism>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2018.

- Iprgrave, J. (2011) "Religious Diversity: Models of Inclusion for Schools in England," *Canadian and International Education / Education canadienne et internationale*: Vol. 40: Iss. 2, Article 7.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mathewes, Charles. (2010). *Understanding Religious Ethics*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Miles, M. B., & Huberman A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Miles, M. B., Huberman A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Sage Publication, Inc.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noer, K. A. (1999). *Menyemarakkan Dialog Agama Perspektif Kaum Sufi*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- PPIM UIN Jakarta. (2017). *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia)*, Jakarta: UIN Jakarta.
- Richmond, V. P. & Gorham, J. (1992). *Communication, Learning, and Affect in Instruction*. Edina, Minnesota: Burgess International Group, Inc.
- Senft, G., & Basso, E. B. (2009). *Ritual Communication*. Oxford: Wenner Gren Foundation.
- Spicer, A. Q. S. & White, C. R. M. (1981). "A Framework for Instructional Communication Theory: The Relationship between Teacher Communication Concerns and Classroom Behavior," dalam *Communication Education*, 30:4, 354-366.
- Stewart, R. A., & Roach, K. D. (1993). "A Model of Instructional Communication as a Framework for Analyzing and Interpreting Student Ratings of Instruction," dalam *Communication Quarterly*, 41:4, 427-442.
- Subhi, M. R. (2017). *Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah*. *Madaniyah*, 7(1), 75-96.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sholikah. (2015). Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wa Muta'allim. *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 117–138. <https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1>

- Sholikhah, Syukur, F., & Junaedi, M. (2021). Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1.
- Sholikhah, S., Syukur, F., & Junaedi, M. (2021). Islamic Education Marketing Discourse From Masalahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02.
- Sholikhah, & Mumtahanah, N. (2021). kontribusi Kebangsaan Kiai Hasyim Asy'ari: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01.
- Sholikhah; Syukur, F.; Junaedi, M.; & Aziz, M. (2020). Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1.
- Syafri, F. A., & Subhi, M. R. (2017). Pemantapan Psychological Self Concept Peserta Didik Minoritas Melalui Konseling Lintas Budaya Dan Agama. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 24-30.
- The American Speech-Language-Hearing Association*, "Social Communication", dalam <https://www.asha.org/Practice-Portal/Clinical-Topics/Social-Communication-Disorder/>.
- Truna, D. S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*, seri disertasi. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Usman, H. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Young, M. F. D. (2008) From constructivism to realism in the sociology of the curriculum. *Review of Research in Education*, 32(1), 1–28.